

**ANALISIS REPRESENTASI BUDAYA LOKAL BANYUMAS
MELALUI *MISE EN SCENE* DAN DIALOG
DALAM FILM SANG PENARI**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film**



**Disusun oleh:
Dewi Puspita Sari Lantu
NIM: 1210596032**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni yang berjudul :
**ANALISIS REPRESENTASI BUDAYA LOKAL BANYUMAS
MELALUI *MISE EN SCENE* DAN DIALOG
DALAM FILM SANG PENARI**

yang disusun oleh
Dewi Puspita Sari Lantu
NIM 1210596032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program
Studi S1 Televisi dan Film FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada
tanggal 10 JAN 2017.....

Pembimbing 1/ Penguji 1

Dra. Siti Maemunah, M.Si.
NIP. 19611117 198803 2 001

Pembimbing 2/ Penguji 2

Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I.
NIP. 19760123 200912 2 003

Penguji Ahli/Cognate

Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S. IP., M.A.
NIP. 19700618 199802 2 001

Ketua Progam Studi Televisi dan Film

Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
NIP. 19780506 200501 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19610710 198703 1 002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
 INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
 FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
 Jl. Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta 55188
 Telepon (0274) 384107
 www.isi.ac.id

Form VIII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Puspita Sari Lantu
 No. Mahasiswa : 1210596032
 Angkatan Tahun : 2012
 Judul Penelitian/ : Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas
 Perancangan karya : dalam Film Sang Penari

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Perancangan karya seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 29 Desember 2016

Yang menyatakan




 Dewi Puspita Sari Lantu
 NIM: 1210596032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Puspita Sari Lantu
NIM : 1210596032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul,

“Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas dalam Film Sang Penari”

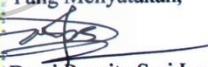
untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 Desember 2016

Yang Menyatakan,


Dewi Puspita Sari Lantu
NIM: 1210596032



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk

Ibu, Bapak, kakak dan Adikku untuk kasih, cinta dan doanya yang tak terhingga

Ibu Banar Wulanti

Bapak Yasin Djako Lantu

Kakak Didik Arimawan Lantu

Adik Shinta Krismonika Lantu



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Rakhmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dalam rangka menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata 1 ini dengan baik. Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan pengarahan, dan doa dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan tulus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidyah-Nya sehingga penelitian ini terselesaikan dengan baik
2. Orang tua tercinta, Bapak Yasin Lantu, Ibu Banar Wulanti dan kakak Didik Arimawan Lantu serta adik Shinta Krismonika Lantu atas dukungan, doa, bimbingan, motivasi dan cinta yang selalu diberikan
3. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum. Dekan Fakustas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A. Ketua Prodi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam
5. Bapak Arif Sulistiyono, M.Sn. Sekretaris Jurusan Televisi
6. Ibu Dra. Siti Maemunah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1
7. Ibu Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I. selaku Dosen Pembimbing 2
8. Ibu Lucia Ratnaningdyah Setyowati, S.IP., M.A. selaku Dosen Penguji
9. Bapak Nanang Rakhmat Hidayat, M.Sn. selaku Dosen Wali
10. Bapak Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. dan Ibu Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. yang telah membimbing proposal dengan sabar
11. Teman-teman TA seperjuangan Annisa Bebs, Annisa Devi, Yuni, Galuh, Rohma, Annisa Sukarno, Dinar, yang selalu berbagi cerita, semangat dan doa
12. Teman-teman pengkajian 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu
13. Teman-teman sosoba yang selalu mendukung, mbak Riza, mbak Luai, mbak Lilis, mbak Army

14. Teman-teman Jurusan Televisi angkatan 2012 yang selalu berbagi dalam kebersamaan dan menyemangati dalam melaksanakan tugas akhir
15. Teman-teman F2 Resti, Puput, Lia, Iwud dan Annisa yang masih saling memberi semangat
16. Salto Film Company yang telah bersedia memberikan naskah dan *copy* DVD film Sang Penari
17. Para dosen dan staf di Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
18. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan secara langsung maupun tidak langsung hingga tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai sumbangan intelektual. Pada prosesnya masih terdapat kekurangan karena itu dibutuhkan saran dan kritik yang sifatnya membangun akan diterima untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, Januari 2017

Dewi Puspita Sari Lantu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Objek Penelitian.....	9
2. Metode Pengambilan Data.....	9
3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	9
4. Analisis Data.....	10
5. Sampel Penelitian.....	11
6. Skema Penelitian.....	12
BAB II OBJEK PENELITIAN	
A. Rumah Produksi Film Sang Penari.....	13
1. Salto Film.....	12
2. Kompas Gramedia Productions dan Indika Picture.....	12
B. Film Sang Penari.....	14
C. Identitas Film Sang Penari.....	17
D. Sinopsis.....	17
E. Alur Cerita.....	19
F. Tokoh Utama Film Sang Penari.....	21
G. Aspek Budaya dalam Film Sang Penari.....	22

BAB III LANDASAN TEORI

A. Film.....	32
B. <i>Mise En Scene</i>	33
1. <i>Setting</i>	34
2. Kostum dan Tata Rias.....	37
3. Pemain dan Pergerakannya.....	37
C. Dialog.....	39
D. Budaya Lokal.....	39
E. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	40

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL ANALISIS

A. Pembahasan <i>scene by scene</i> film Sang Penari.....	42
B. Representasi Budaya Lokal Banyumas dalam Film Sang Penari.....	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96

DAFTAR SUMBER RUJUKAN	97
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Adegan <i>scene</i> 5, 67 dan 77.....	43
Tabel 4.2 Adegan <i>scene</i> 5, 14, 36 dan 84.....	44
Tabel 4.3 Adegan <i>scene</i> 8.....	46
Tabel 4.4 Adegan <i>scene</i> 4 dan 27.....	47
Tabel 4.5 Adegan <i>scene</i> 8 dan 99.....	48
Tabel 4.6 Adegan <i>scene</i> 20 dan 26.....	49
Tabel 4.7 Adegan <i>scene</i> 26.....	51
Tabel 4.8 Adegan <i>scene</i> 59 dan 71 A.....	52
Tabel 4.9 Adegan <i>scene</i> 4.....	53
Tabel 4.10 Adegan <i>scene</i> 27, 41 dan 62.....	54
Tabel 4.11 Adegan <i>montage scene</i> 48, 51, 54.....	55
Tabel 4.12 Adegan <i>montage scene</i> 88, 93.....	55
Tabel 4.13 Adegan <i>scene</i> 40 dan 43.....	56
Tabel 4.14 Adegan <i>scene</i> 56 dan 63.....	57
Tabel 4.15 Adegan <i>scene</i> 33.....	58
Tabel 4.16 Adegan <i>scene</i> 15.....	58
Tabel 4.17 Adegan <i>scene</i> 30.....	59
Tabel 4.18 Adegan <i>scene</i> 99.....	60
Tabel 4.19 Adegan <i>scene</i> 13.....	61
Tabel 4.20 Adegan <i>scene</i> 66.....	62
Tabel 4.21 Adegan <i>scene</i> 76.....	62
Tabel 4.22 Adegan <i>scene</i> 19.....	63
Tabel 4.23 Adegan <i>scene</i> 30.....	64
Tabel 4.24 Adegan <i>scene</i> 7 dan 8.....	65
Tabel 4.25 Adegan <i>scene</i> 10.....	66
Tabel 4.26 Adegan <i>scene</i> 12.....	66
Tabel 4.27 Adegan <i>scene</i> 15.....	67
Tabel 4.28 Adegan <i>scene</i> 16.....	68

Tabel 4.29 Adegan <i>scene</i> 17.....	70
Tabel 4.30 Adegan <i>scene</i> 18 dan 20 C.....	70
Tabel 4.31 Adegan <i>scene</i> 21.....	71
Tabel 4.32 Adegan <i>scene</i> 22.....	71
Tabel 4.33 Adegan <i>scene</i> 30 dan 32.....	72
Tabel 4.34 Adegan <i>scene</i> 33.....	73
Tabel 4.35 Adegan <i>scene</i> 36.....	74
Tabel 4.36 Adegan <i>scene</i> 37 A, 37 B, dan 62.....	74
Tabel 4.37 Adegan <i>scene</i> 63 dan 72.....	75
Tabel 4.38 Adegan <i>scene</i> 75, 76, dan 78.....	76
Tabel 4.39 Adegan <i>scene</i> 85.....	78
Tabel 4.40 Adegan <i>scene</i> 92, 99, <i>pararel scene</i> 102, dan <i>scene</i> 113.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram teknik analisis konstruksi kearah penelitian deskriptif...	11
Gambar 2.1	Poster film Sang Penari.....	17
Gambar 2.2	Alat musik calung.....	25
Gambar 2.3	Penari ronggeng.....	26
Gambar 2.4	Motif <i>semen klewer banyumasan</i>	28
Gambar 2.5	Motif <i>ayam puger</i>	28
Gambar 2.6	Motif <i>plonto galaran parang klitik</i>	28
Gambar 2.7	Motif <i>godhong lumbu</i>	28
Gambar 4.1	Model rumah serotong.....	44
Gambar 4.2	Batik motif <i>semen klewer banyumasan</i>	49
Gambar 4.3	<i>Screenshot scene 99</i> Seorang warga menggunakan kostum batik khas Banyumas motif <i>semen klewer banyumasan</i>	49
Gambar 4.4	Batik khas Banyumas motif <i>godhong lumbu</i>	50
Gambar 4.5	<i>Screenshot scene 20</i> Srintil menggunakan kostum batik khas Banyumas motif <i>godhong lumbu</i>	50
Gambar 4.6	Batik motif <i>ayam puger</i>	51
Gambar 4.7	<i>Screenshot scene 26</i> Nyai Kartareja menggunakan kostum batik khas Banyumas motif <i>ayam puger</i>	51
Gambar 4.8	Batik khas Banyumas motif <i>plonto galaran seling parang klitik</i>	52
Gambar 4.9	<i>Screenshot scene 59</i> Srintil menggunakan kostum batik khas Banyumas motif <i>plonto galaran seling parang klitik</i>	52
Gambar 4.10	<i>Screenshot scene 5 dan scene 67 setting</i> rumah-rumah di Dukuh Paruk merupakan rumah tradisional Jawa dengan model serotong.....	81
Gambar 4.11	<i>Screenshot scene 13</i> warga Dukuh Paruk berprofesi sebagai buruh dan petani di ladang dan di sawah.....	82
Gambar 4.12	<i>Screenshot scene 77</i> Pak Marsusi datang ke Dukuh Paruk untuk menanggapi Srintil, <i>Scene 66</i> Bakar mengajak warga untuk	

mendukung partainya.....	82
Gambar 4.13 <i>Screenshot scene 14 dan scene 36</i> Srintil memberikan sesaji di makam Ki Secamenggala.....	84
Gambar 4.14 <i>Screenshot scene 38</i> Sulam dan Dower bergantian untuk tidur bersama Srintil dalam ritual bukak klambu	85
Gambar 4.15 <i>Screenshot scene 4 dan scene 9</i> Sejak kecil Srintil suka menari dan Srintil suka menonton Surti meronggeng.....	85
Gambar 4.16 <i>Screenshot scene 26</i> prosesi pengesahan Srintil menjadi ronggeng.....	86
Gambar 4.17 <i>Screenshot scene 20</i> Srintil menari ronggeng sambil menyanyi (<i>nyinden</i>).....	87
Gambar 4.18 <i>Screenshot scene 41</i> Srintil menari ronggeng diiringi alat musik calung.....	88
Gambar 4.19 <i>Screenshot scene 26</i> Nyai Kartareja menggunakan kostum batik motif <i>ayam puger</i> , <i>scene 99</i> warga menggunakan kostum batik motif <i>semen klewer Banyumasan</i>	89
Gambar 4.20 <i>Screenshot scene 20</i> Srintil menggunakan kostum batik motif <i>godhong lumbu</i> , <i>scene 59</i> Srintil menggunakan kostum batik motif <i>plonto galaran seling parang klitik</i>	89

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Transkrip naskah film Sang Penari unit penelitian *scene* yang menjadi sampel
- Lampiran 2. Surat keterangan melaksanakan seminar
- Lampiran 3. Persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis
- Lampiran 4. Poster tugas akhir skripsi
- Lampiran 5. Poster publikasi seminar tugas akhir
- Lampiran 6. Undangan seminar
- Lampiran 7. Katalog seminar
- Lampiran 8. Foto-foto dokumentasi seminar
- Lampiran 9. Kelengkapan Form I-VIII



**ANALISIS REPRESENTASI BUDAYA LOKAL BANYUMAS
MELALUI *MISE EN SCENE* DAN DIALOG
DALAM FILM SANG PENARI**

ABSTRAK

Penelitian mengenai “Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui *Mise En Scene* dan Dialog dalam Film Sang Penari” ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog, dan mengetahui unsur-unsur kebudayaan dalam film Sang Penari. Penelitian ini meminjam teori antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk melihat unsur-unsur budaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan unit penelitian *scene* yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Populasi sebanyak 120 *scene* diambil sebanyak 50 *scene*, yaitu *scene-scene* yang hanya merepresentasikan budaya lokal Banyumas. Analisis data dilakukan dengan cara pemaparan secara deskriptif *scene*, *mise en scene*, dan atau dialog, lalu dianalisis dengan menggunakan budaya lokal yang direpresentasikan dalam *scene* tersebut. Selanjutnya budaya lokal tersebut dilihat berdasarkan unsur-unsur kebudayaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Film Sang Penari merupakan film yang merepresentasikan budaya lokal Banyumas. Budaya lokal tersebut meliputi kesenian ronggeng dan calung, bahasa Jawa dengan dialek Banyumasan, batik khas Banyumas, makanan tradisional tempe bongkrek, dan *lagéyan* orang Banyumas. Film Sang Penari memuat tujuh unsur kebudayaan yaitu, sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Kata kunci : representasi, budaya lokal Banyumas, *mise en scene*, Sang Penari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audiovisual untuk menyampaikan sebuah pesan. Menurut UU No. 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan komunikasi masa pandang dan dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Selain menjadi media komunikasi, film juga menjadi wujud penggambaran realitas kehidupan masyarakat dan merepresentasikan kebudayaan. Tujuan perfilman antara lain terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa, terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa, dikenalnya budaya bangsa oleh dunia internasional, sarana pelestarian dan pengembangan nilai budaya bangsa, dan berkembangnya film berbasis budaya bangsa yang hidup dan berkelanjutan (Pasal 3 UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman). Pada praktiknya peran dan tujuan film saat ini telah melebar ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pengetahuan, sosial dan termasuk juga aspek budaya, sehingga film menjadi semakin populer karena film juga digunakan untuk mengembangkan budaya, serta merepresentasikan sejarah dan budaya-budaya lokal suatu daerah atau negara.

Indonesia dengan keanekaragaman adat dan budaya sudah seharusnya bisa memperkaya tema perfilman yang ada. Jika melihat dunia perfilman negara luar seperti Jepang, Korea dan India, betapa kuatnya sineas di sana dalam memelihara kebudayaan dalam bingkai perfilman, bisa dilihat dari yang nampak mulai dari adat istiadat, gaya busana, dan bahasa yang dapat dikenal masyarakat luas. Hal tersebut yang membuat film-film Jepang, Korea dan India memiliki jati diri dan karakteristik bangsanya, film tersebut dapat mendunia tanpa tercabut dari akar kebudayaannya (<http://lsf.go.id/artikel/230.html> diakses Tanggal 30 April 2016, Pukul 17:50 WIB). Salah satu contoh film Korea dengan sejarah dan adat budayanya yang nampak jelas adalah film *Jewel In The Palace*, film ini menampilkan budaya korea mulai dari pakaian adat, bentuk rumah, makanan, sistem kekerabatan sampai ramuan-ramuan khas Korea yang ditampilkan hampir

sepanjang film. Begitu pula dengan film India yang hampir di semua filmnya terdapat nyanyian dan tarian India. Contoh film India dengan kebudayaannya adalah film *Jodha Akbar*, dalam film ini yang paling menonjol adalah sejarah dan budaya yang nampak melalui penceritaannya, pakaiannya, dan kehidupan sehari-hari dalam film.

Wakil Ketua LSF (Lembaga Sensor Film), Nunus Supardi mengatakan bahwa, “Dalam kurung beberapa tahun terakhir ini tak banyak film Indonesia angkat tema kearifan lokal, kita memang termasuk bangsa yang memprihatinkan karena sedikit sekali menghasilkan film-film yang mengangkat tema kearifan lokal, kebudayaan bangsa yang kaya dan beragam”. Belakangan ini LSF juga banyak menerima film-film Indonesia yang mengambil lokasi syuting di luar negeri, sekaligus dengan menampilkan dan merepresentasikan kebudayaannya (<http://m.antaranews.com/berita/337128/kemendikbud-nyatakan-perang-terhadap-film-murahan> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 07:10 WIB).

Film dengan kebudayaan lokal secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam memperkenalkan budaya-budaya lokal ke masyarakat luas terutama masyarakat mancanegara. Salah satu contoh film Indonesia dengan budaya lokal adalah film *Sang Penari*. Film ini merupakan salah satu film yang mengangkat budaya lokal Banyumas sebagai pendukung cerita. Film *Sang Penari* terinspirasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, menceritakan seorang perempuan bernama Srintil yang ingin menjadi penari ronggeng.

Orang tua Srintil secara tidak sengaja telah membunuh seorang ronggeng di Dukuh Paruk melalui insiden tempe bongkrek, sehingga membuat Srintil ingin menebus dosa orang tuanya dengan menjadi penari ronggeng di Dukuh Paruk. Kakek Srintil, Sakarya mendukung Srintil dan memberitahukan kepada Dukun Ronggeng, yaitu Kartareja. Namun Kartareja masih meragukan Srintil dan Sakarya. Sampai pada suatu hari Rasmus, memberikan kepada Srintil keris milik Surti (ronggeng Dukuh Paruk dahulu) yang ditemukannya. Akhirnya dukun Kartareja percaya bahwa Srintil merupakan titisan ronggeng. Dukuh Paruk pun bersuka cita merayakan dan melakukan ritual untuk menjadikan Srintil sebagai ronggeng Dukuh Paruk. Di sisi lain Rasmus tidak suka Srintil menjadi ronggeng.

Mereka akhirnya terpisah karena Rasus harus menjadi tentara. Setelah beberapa tahun Rasus kembali ke Dukuh Paruk untuk mencari Srintil.

Ronggeng adalah sebuah bentuk kesenian tari tradisional Banyumas yang dibawakan oleh seorang atau lebih penari. Biasanya dilengkapi dengan calung dan nyanyian kawih pengiring, penari utama adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah sampur. Fenomena budaya yang ada pada film Sang Penari menjadi cukup menarik, karena menggambarkan budaya lokal Banyumas. Selain menarik disisi cerita, film ini juga telah memberi kontribusi dalam memperkenalkan budaya lokal Banyumas ke masyarakat luas. Budaya lokal Banyumas dalam film ini cukup banyak yang ditampilkan, melalui penceritaan dan visualnya, sehingga penonton dapat mengetahui budaya lokal Banyumas.

Potret kehidupan dengan kebudayaan lokal Banyumas digambarkan melalui *mise en scene* (*setting*, kostum, *make-up*, akting) dan dialog, dikemas tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan. Budaya lokal Banyumas ditampilkan melalui *setting*, terutama pada properti-properti yang nampak pada film. Kostum dan tata rias tokoh utama juga mencerminkan budaya lokal Banyumas, terutama saat menari Ronggeng. Akting para pemain juga menjadi cermin budaya lokal melalui aksi fisiknya, dan bahasa yang digunakan melalui dialog dalam film ini juga mencerminkan budaya lokal.

Labodalih Sembiring menulis untuk *The Jakarta Globe* edisi 21 November 2011, “Elemen sosial budaya dalam film Sang Penari layak disebut tragedi shakespeare dan menampilkan akting dan penyutradaraan yang baik, namun apabila dicermati kurang dari segi suara (*soundtrack*) ([www.webcitation.org/64dMYuzL7](http://www.thejakartaglobe/lifeandtimes/gripping-drama-shines-light-on-indonesian-dark-past/479888) showing website for URL: <http://www.thejakartaglobe/lifeandtimes/gripping-drama-shines-light-on-indonesian-dark-past/479888> diakses Tanggal 1 Mei 2016, Pukul 10:05 WIB). Film Sang Penari menjadi satu-satunya film dari Indonesia yang diajukan sebagai film dengan kategori film bahasa asing terbaik dalam penghargaan film bergengsi dunia, yaitu Academy Awards tahun 2012, namun sayangnya film ini tidak masuk daftar finalis. Film ini memenangkan Film Terbaik, Sutradara Film Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, dan Pemeran Pendukung Wanita Terbaik di ajang Festival

Film Indonesia 2011. Sang Penari juga telah diputar dalam Festival Film Cannes ke-66 tahun 2013 di kota Cannes Prancis, secara tidak langsung film ini telah memperkenalkan kebudayaan lokal Indonesia ke masyarakat dunia. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk memahami secara lebih mendalam tentang film Sang Penari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melihat budaya lokal Banyumas secara *scene by scene* dalam film Sang Penari.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, sehingga penelitian dapat terarah dan terfokus. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus, pada dasarnya penentuan masalah bergantung pada paradigma yang dianut oleh seorang peneliti (Moleong 2011, 93). Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan mengenai batasan-batasan objek, ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu budaya lokal Banyumas yang direpresentasikan dalam film Sang Penari. Subjek penelitian ini adalah budaya lokal Banyumas yang dilihat berdasarkan unsur-unsur kebudayaan meminjam teori dari Ilmu Antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Objek penelitian ini adalah film Sang Penari.

Unsur dalam sebuah film meliputi aspek naratif dan aspek sinematik. Naratif merupakan unsur cerita dalam sebuah film, sedangkan aspek sinematik merupakan aspek kamera dan proses pembuatan film yang meliputi *mise en scene*, sinematografi, penyutungan gambar, dan suara. Batasan penelitian adalah membahas budaya lokal Banyumas yang ditampilkan melalui *mise en scene* dan dialog, karena melalui unsur *mise en scene* dan dialog dapat dicerminkan kebudayaan. *Mise en scene* meliputi *setting*, kostum, *make-up*, pencahayaan dan akting. Namun, aspek pencahayaan tidak digunakan karena pencahayaan tidak dapat mencerminkan sebuah kebudayaan. Jadi, unsur *mise en scene* yang digunakan hanyalah *setting*, kostum, *make-up*, dan akting. Adapun aspek suara

meliputi dialog. Jadi penelitian ini akan membahas budaya lokal Banyumas yang yang ditampilkan dalam film Sang Penari melalui *mise en scene* dan dialog. Selanjutnya budaya lokal tersebut dilihat berdasarkan unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dikemukakan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog dalam film Sang Penari?
2. Bagaimana unsur-unsur budaya yang direpresentasikan dalam film Sang Penari?

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini menyesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog dalam film Sang Penari
2. Mengetahui unsur-unsur budaya yang direpresentasikan dalam film Sang Penari.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pembaca maupun bagi para peneliti selanjutnya, adapun manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat teoretis, yaitu menambah pengetahuan dan menambah hasil penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis film.
2. Manfaat praktis:
 - a. Memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan para pembuat film terutama untuk sutradara dan penulis naskah, dalam merepresentasikan budaya lokal melalui *mise en scene* dan dialog sebagai pendukung cerita dalam sebuah film.

- b. Memberikan suatu gambaran bahwa media khususnya film mempunyai potensi untuk menggambarkan kebudayaan lokal suatu daerah sehingga bisa dikenal oleh masyarakat luas, yang bisa mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian lain yang menunjang penelitian ini antara lain, Skripsi oleh Nefrita Primadewi dengan judul “Sinetron Sebagai Teks Penyampaian Realitas Sosial Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa”, skripsi oleh Arif Zuhdi Winarto dengan judul “Manifestasi Folklor Jawa dalam Program Cangkriman TVRI Jogja Tahun 2013 Berdasarkan Formula Kuis Helsby” dan skripsi oleh Indah Nevira Trisna dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Budaya dalam Film Dokumenter Regards VI Sebagai Bahan Pembelajaran Budaya pada Mata Kuliah Civilisation Francaise”.

1. Skripsi dengan judul “Sinetron Sebagai Teks Penyampaian Realitas Sosial Perempuan dalam Konteks Budaya Jawa” oleh Nefrita Primadewi Jurusan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2000.

Penelitian ini membahas perempuan dalam konteks budaya Jawa. Hasil penelitian ini adalah kode budaya Jawa melalui karakter tokoh yang dibentuk melalui bahasa verbal dan nonverbal, yaitu merupakan pencerminan pola pikir dan norma yang mengikat perilaku tokoh dalam masyarakat. Objek penelitian ini mengambil *setting* kebudayaan Jawa, kode budaya Jawa muncul melalui bahasa verbal, yaitu bahasa lisan dan nonverbal yaitu tindakan dan akting yang dilakukan oleh tokoh. Pembentukan karakter perempuan Jawa tercermin melalui aksi eksternal tokoh, penampilan dan dialog. Hal tersebut ditangkap melalui karakter-karakter yang ditampilkan. Aksi eksternal tokoh, penampilan, dan dialog masuk menjadi unsur *mise en scene* dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga proses analisis melalui aspek sinematik pada penelitian yang akan dilakukan hampir sama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas perempuan dalam konteks budaya Jawa, sedangkan penelitian yang

sedang dilakukan membahas representasi budaya lokal Banyumas dalam film Sang Penari.

2. Skripsi dengan judul “Manifestasi Folklor Jawa dalam Program Cangkringan TVRI Jogja Tahun 2013 Berdasarkan Formula Kuis Helsby” oleh Arif Zuhdi Winarto, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2014.

Penelitian tersebut membahas perwujudan folklor Jawa berdasarkan formula kuis Helsby, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa folklor Jawa terwujud menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagai lisan dan folklor bukan lisan tercermin melalui formula kuis. Manifestasi folklor Jawa dalam program kuis Cangkringan paling dominan adalah folklor lisan, yang memuat ungkapan tradisional seperti parikan, kerata basa; pertanyaan tradisional seperti cangkringan; puisi rakyat seperti macapat mijil, dhandanggula, asmarandhana; dan cerita prosa seperti lakon pewayangan. Manifestasi folklor bukan lisan material meliputi kebudayaan yang berwujud fisik dan dapat diamati, unsur ini terlihat dari set panggung, presenter, tipe kontestan, dan jenis soal. Wujud folklor lisan material adalah pakaian tradisional Jawa dan penggunaan tokoh wayang. Folklor semi lisan terdapat pada teatrikal pertunjukan wayang melalui layar monitor yang difungsikan sebagai kelir. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu deskriptif kualitatif. Bedanya adalah penelitian tersebut meneliti manifestasi atau perwujudan folklor Jawa dalam program televisi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti budaya lokal dalam film.

3. Skripsi dengan judul “Analisis Unsur-Unsur Budaya dalam Film Dokumenter Regards VI Sebagai Bahan Pembelajaran Budaya pada Mata Kuliah Civilisation Francaise” oleh Indah Nevira Trisna, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2013.

Penelitian tersebut membahas unsur-unsur budaya Prancis dalam film dokumenter Regards VI menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, metode yang

sama digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Landasan teori untuk unsur-unsur kebudayaan juga meminjam teori dari Ilmu Antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yaitu tujuh unsur kebudayaan. Hasil penelitian ini adalah unsur budaya terlihat jelas pada film ini melalui tujuh unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Unsur-unsur budaya yang paling menonjol dalam film ini adalah unsur budaya sistem pengetahuan. Hal ini membuktikan bahwa film dokumenter *Regrads VI* memiliki informasi kebudayaan dalam bentuk ilmu pengetahuan umum yang nantinya akan lebih mudah dipahami bagi orang-orang yang ingin mengetahui budaya Prancis. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dan penggunaan tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk melihat budaya lokal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan menggunakan aspek *mise en scene* dalam pembahasannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011, 4) metode dengan penelitian kualitatif (*Qualitatif research*) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selain itu metode penelitian kualitatif adalah cara mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana 2007, 60). Konsep deskripsi penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena budaya lokal Banyumas dalam film *Sang Penari*. Proses analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan budaya lokal Banyumas yang ditampilkan melalui aspek sinematik yaitu *mise en scene* dan dialog secara *scene by scene* dalam film *Sang Penari*.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film *Sang Penari* yang berdurasi 97 menit. Seluruh *scene* dalam film ini dari awal hingga akhir menjadi objek utama penelitian. Dari objek penelitian ini dapat diperoleh data berupa budaya lokal Banyumas yang ditampilkan dalam film *Sang Penari*, yang dilihat dari *scene by scene*. Film ini telah tayang di televisi swasta SCTV pada tanggal 1 Desember 2012, pukul 22.00 WIB.

Judul film : *Sang Penari*

Genre : Drama

Sutradara : Ifa Isfansyah

Durasi : 97 menit

Produksi : Salto Films

Penulis Naskah: Salman Aristo, Ifa Isfansyah, Shanty Harmayn

2. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan adalah dengan melihat secara cermat dan berulang film *Sang Penari*. Diamati *mise en scene*, dan dialog secara *scene by scene* yang merepresentasikan budaya lokal Banyumas yang nampak dalam film *Sang Penari*.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2011, 135) untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:

- a. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur didalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang dicari, kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan yang mendalam.

- b. Diskusi dengan teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian.

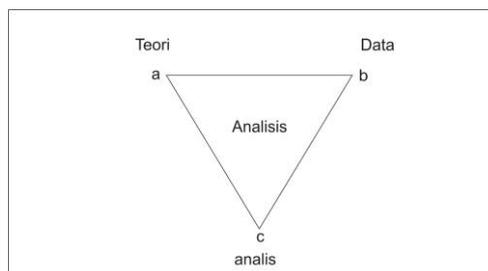
4. Analisis Data

Metode dan proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data adalah bermula pada mengumpulkan dan mencatat data pengamatan, keseluruhan data kemudian dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena dan membantu untuk mepresentasikan temuan pada orang lain (Widodo 2000, 123). Penelitian ini menggunakan literatur buku yang relevan, jurnal dan sumber *online* terpercaya tentang budaya lokal Banyumas, untuk menentukan budaya lokal Banyumas.

Proses deskriptif dalam penelitian ini yaitu dengan cara mendeskripsikan budaya lokal Banyumas yang ditampilkan melalui *setting*, kostum *make up*, pemain serta pergerakannya (akting), dan dialog dalam film secara *scene by scene*. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini adalah:

- a. Menonton dan memahami film secara seksama, cermat dan berulang untuk menentukan data yang telah ditetapkan, yaitu budaya lokal Banyumas dalam film Sang Penari
- b. Melihat dan mengkategorisasikan budaya lokal berdasarkan unsur-unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat
- c. Menganalisis budaya lokal Banyumas yang ditampilkan melalui *mise en scene* (*setting*, kostum *make up*, pemain serta pergerakannya) dan dialog
- d. Melakukan verifikasi data dan menyusun kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori sebagai berikut,



Gambar 1.1 Diagram teknik analisis kontruksi kearah penelitian deskriptif (Widodo 2000, 124)

Keberadaan masing-masing teori dan data dokumentasi dalam analisis data kualitatif deskriptif dibangun seperti piramida terbalik. Dari gambar diatas dapat diketahui posisi peneliti sebagai Analisis adalah C, sedangkan posisi A dan B ditempati teori dan atau data dokumentasi. Secara substansial teori ini menunjukkan bahwa didalam analisis data terkandung muatan pengumpulan dan interpretasi data (Widodo 2000, 125).

5. Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan *scene* dalam film Sang Penari dari awal hingga akhir film yang berjumlah 120 *scene*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* yaitu pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan adanya tujuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang diperlukan, pengambilan sampel dengan teknik ini yaitu peneliti menentukan sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Arikunto 1997, 127). Sampel pada penelitian ini adalah *scene-scene* memuat unsur-unsur budaya. Berdasarkan metode *purposive sample* terdapat 50 *scene* yang memuat tujuh unsur budaya, yaitu *scene* 4, 5, 7, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 20 C, 21, 22, 26, 27, 30, 32, 33, 36, 37 A, 37 B, 40, 41, 43, 48, 51, 54, 56, 59, 62, 63, 67, 72, 71 A, 75, 76, 77, 78, 84, 85, 88, 92, 93, 99, 102, dan 113.

Skema Penelitian

